

PELAKSANAAN PROGRAM TRANSISI KE PASCA-SEKOLAH BAGI TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBN CENTER PAYAKUMBUH

Oleh:

Devi Syari Nanda¹, Rahmahtrisilvia², Kasiyati³

Abstrak: *This research was conducted due to the existence of transition program to post-school for the students with mild mental retardation at SLBN Center Payakumbuh. This was started from the phenomena indicating that the school was qualified to provide the program of independence. The purpose of this research was to observe the implementation of transition program to post-school for the students with mild mental retardation at SLBN Center Payakumbuh. This was a descriptive research which used qualitative approach. The data was collected through observation, interview and documentation study. The result of the research relevated that: (1) The role of educators in the implementation of the transition programs to post-school such; the principal was responsible for the activities and did evaluation; the teachers had a role as the guide to help students raise the quails, the students with mild mentar retardation were trained everyday to manage quail farms by using continuous training method, the training system used referred to the real workplace and in its implementation the students got salary, (2) the cooperation patterns were started from enticing the partners by making use of the people engaged in the marketing of quail eggs which was then managed proffessionally, (3) the cooperation between SLBN Center an the companies was not in the from of written agreement but just used an oral agreement that has been approved by both parties. The school then was expected to develop the quail farm program into a potential business for the students with mild mental retardation in the future.*

Keywords: *Transition program, mild mental retardation, quail farm, cooperation with companies.*

Pendahuluan

Pendidikan harus merata kepada semua pihak. Tidak terkecuali bagi anak yang mengalami penyimpangan atau kelainan pada segi fisik, sosial dan emosional. Sehingga membutuhkan pelayanan khusus sesuai dengan kelainan yang mereka sandang yang dikenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yakni Tunagrahita. Tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual yang berada dibawah rata-rata anak normal sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Adapun klasifikasi

tunagrahita ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.

Beberapa hal yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita ringan dalam pembelajarannya di sekolah adalah tidak hanya terfokus kepada akademik. Melainkan anak juga dituntut untuk dapat hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat. Sehingga mampu bertahan hidup tanpa banyak membebani orang lain.

Inti dari tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik agar mampu meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri, sebagai anggota masyarakat yang baik, dan sebagai warga negara yang baik.

Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya suatu program kemandirian yang dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan. Salah satunya adalah program transisi ke pasca-sekolah yang merupakan program persiapan bagi ABK agar memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan ekonominya yang dimulai sejak mereka dibangku sekolah sesuai dengan karakter dan jenjang pendidikannya. Jenis dan muatan program ini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan karir anak, potensi minat dan bakat peserta didik berkebutuhan khusus anak.

Anak Berkebutuhan Khusus perlu dilengkapi dengan pendidikan kecakapan hidup (Life Skill) untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja. Dengan demikian, mereka dapat menjadi seseorang yang memiliki keahlian sehingga dapat hidup mandiri, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi keluarga.

Berdasarkan grand tour yang telah penulis lakukan di SLBN Center Payakumbuh, penulis menemukan siswa kelas VIII/C SMPLB sedang mempersiapkan diri untuk memulai kegiatan keterampilan membuat batako di ruangan workshop SLBN Center Payakumbuh. Pada saat itu siswa dibimbing oleh seorang guru keterampilan. Dalam mencetak batako, siswa masih memerlukan bimbingan dari guru, karena siswa belum menguasai seluruh tahap pembuatan batako tersebut. Siswa masih dibimbing dalam mengaduk campuran semen, pasir dan air. Dengan bimbingan dari guru, siswa dapat belajar bagaimana menakar campuran sesuai dengan yang semestinya.

Penulis juga mengamati adanya kandang puyuh yang berada di bagian belakang sekolah. Terlihat beberapa siswa SLBN Center sedang sibuk mengambil telur-telur puyuh

yang telah dihasilkan, memberi makan puyuh, membersihkan dan mengganti air minum untuk puyuh, serta membersihkan kandang. Pada saat itu penulis melakukan wawancara dengan guru yang sedang membimbing siswa dan penulis memperoleh informasi bahwa telur yang telah dipanen siap untuk dipasarkan. Wakil Kepala Sekolah juga menyatakan bahwa batako yang telah dicetak dan telur puyuh hasil peliharaan siswa telah dapat dipasarkan pada dunia industri yang membutuhkan.

Sejauh ini SLBN Center Payakumbuh telah menjalin kerjasama dengan beberapa pihak yang bergerak dibidang konstruksi dan bidang peternakan. Sehingga semua yang diperoleh oleh anak dalam pelatihan di sekolah, memperoleh hasil yang nyata. Ini merupakan wujud dari pelaksanaan program transisi bagi anak berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk melatih anak menghadapi dunia kerja. Sehingga nantinya anak paham mengenai apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan penghasilan yang layak.

Kepala Sekolah SLBN Center Payakumbuh mengemukakan bahwa Program Transisi masih sangat baru di kalangan pendidikan. Sehingga ada sekolah yang telah melaksanakan, ada juga SLB yang belum mengerti sehingga program transisi tersebut belum terlaksana. Berdasarkan fenomena yang penulis temukan di SLBN Center Payakumbuh ini mengenai program transisi ke pasca-sekolah, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk pelaksanaan program transisi ke Pasca-Sekolah bagi tunagrahita ringan di SLB Center Payakumbuh

Munawir Yusur, dkk (2012:9) menyatakan bahwa program transisi ke pasca-sekolah adalah program persiapan bagi ABK agar memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang dimulai sejak mereka berada di bangku sekolah. Jenis dan muatan program transisi ke pasca-sekolah ini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan karir anak, potensi, minat dan bakat peserta didik berkebutuhan khusus.

Program transisi ke pasca-sekolah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus di SLB, maupun di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menuju kemandirian pasca-sekolah pada jenjang pendidikan dasar.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut **“PELAKSANAAN PROGRAM TRANSISI KE PASCA-SEKOLAH BAGI TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBN CENTER PAYAKUMBUH”**.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mendeskripsikan tentang peranan tenaga pendidik SLBN Center Payakumbuh dalam menjalin kerja sama beternak puyuh dengan pihak dunia usaha, mengetahui pola kerja sama SLBN Center dalam beternak puyuh dengan pihak dunia usaha dan perjanjian kerja sama SLBN Center Payakumbuh dalam beternak puyuh dengan pihak dunia usaha.

Metode penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu Pelaksanaan Program Transisi ke Pasca-Sekolah bagi Tunagrahita Ringan di SLB Center Payakumbuh., maka peneliti memilih metode deskriptif kualitatif untuk memahami dan memperoleh gambaran yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya tanpa melakukan perubahan atau intervensi terhadap sasaran penelitian.

Subjek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan bahan atau sasaran dalam suatu penelitian. Suharsimi Arikunto (2000:116) mengungkapkan subyek penelitian adalah benda, hal, orang, atau tempat data untuk variable penelitian melekat dan dipermasalahan. Subyek dari penelitian ini adalah guru pembimbing yang mengajarkan bidang studi keterampilan, kepala sekolah, dan pihak DUDI.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang akan ditempuh peneliti untuk memperoleh data, dalam penelitian ini peneliti langsung melakukannya dengan melihat ke lapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data tersebut yang pertama adalah observasi, yang merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono:2003:16). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan program transisi ke pasca-sekolah bagi tunagrahita ringan di SLB Center Payakumbuh. Kedua, yakni wawancara, teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi verbal secara langsung dari subyek mengenai pelaksanaan program transisi ke pasca-sekolah bagi tunagrahita ringan di SLB Center Payakumbuh.. Menurut Margono (2003:22) wawancara merupakan pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Adapun data yang dikumpulkan dalam wawancara ini mengenai informasi secara langsung dari tenaga pendidik dan pihak DUDI. Alat yang digunakan adalah pedoman wawancara. Ketiga adalah studi dokumentasi, yang merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis (Margono, 2003:27). Studi dokumentasi dilakukan dengan

mempelajari data tertulis mengenai pelaksanaan program transisi ke pasca-sekolah bagi tunagrahita ringan di SLB Center Payakumbuh. Seperti bentuk kegiatan yang dilakukan, foto atau dokumentasi, dan perjanjian tertulis kemitraan SLBN Center dengan pihak DUDI. Studi dokumentasi ini perlu dilakukan sebagai penguat atau bukti fisik dalam melakukan penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan melalui proses observasi dan wawancara tergambar bahwa dalam penyelenggaraan program transisi ke pasca-sekolah bagi tunagrahita di SLBN Center Payakumbuh khususnya program keterampilan peternakan puyuh Kepala Sekolah berperan penting sebagai penanggung jawab program. Kepala Sekolah tidak terjun langsung ke lapangan, melainkan memonitoring dan mengevaluasi kegiatan keterampilan peternakan puyuh melalui laporan yang dilakukan oleh tim managerial peternakan puyuh. Dari sana Kepala Sekolah memantau sejauh mana perkembangan program transisi ke pasca-sekolah khususnya keterampilan peternakan puyuh tersebut. Kepala Sekolah mengatakan kepada peneliti bahwa jika keadaan peternakan masih baik, ini berarti program masih bisa dipakai. Namun jika keadaan peternakan memburuk dan tidak sesuai dengan yang diharapkan maka akan dipikirkan kembali jalan keluarnya.

Adapun peran guru pembimbing dimulai dari memberikan siswa pelatihan untuk mengelola peternakan puyuh mulai dari memelihara, memberi makan dan minum, hingga memanen telur puyuh untuk dipasarkan. Berikutnya guru juga berperan sebagai tim yang menjaring dunia usaha yang nantinya akan dijadikan mitra untuk bekerja sama dalam hal pemasaran telur puyuh.

Perjanjian kerja sama antara SLBN Center dengan pihak dunia usaha saat ini belum terikat secara resmi. Artinya, tidak ada perjanjian yang dibuat secara formal sehingga tidak ada bentuk perjanjian dalam tulisan. Perjanjian kerja sama hanya berdasarkan kesepakatan secara lisan karena sekolah dan pihak dunia usaha memiliki persepsi bahwa usaha peternakan puyuh ini masih dalam skala kecil sehingga tidak membutuhkan formalitas untuk kerja sama dalam pemasaran telur puyuh itu sendiri.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang diperoleh, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan program transisi ke pasca-sekolah bagi tunagrahita ringan di SLBN Center Payakumbuh ini sudah berjalan dengan cukup baik. Kepala Sekolah telah melaksanakan kewajibannya sebagai penanggung jawab program dan juga evaluator. Sehingga keadaan peternakan puyuh yang dijadikan program bagi siswa tunagrahita dapat terlaksana sesuai jalur yang seharusnya. Begitu juga dengan guru pembimbing yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan program. Guru pembimbing memiliki andil besar mulai dari melatih keterampilan siswa hingga menjadi tim yang menjaring pihak dunia usaha untuk melakukan kerja sama dalam hal pengembangan peternakan salah satunya adalah dunia usaha yang bergerak di bidang pemasaran telur puyuh.

Kerja sama diawali dengan adanya relasi seorang guru yang mengajar di SLBN Center Payakumbuh yang telah berpengalaman di bidang pemasaran telur puyuh. Dengan adanya relasi tersebut, kini pihak sekolah telah melakukan kesepakatan untuk bekerjasama secara profesional. Kerjasama ini belum terikat dengan perjanjian tertulis, hanya ada perjanjian secara lisan yang disepakati oleh kedua belah pihak.

Saran

Berhubungan telah terselesaikannya penelitian ini, maka untuk mengoptimalkan pemanfaatan hasil penelitian ini dilapangan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu sebagai berikut: Kepada pihak sekolah pada umumnya, agar bisa lebih memantapkan pelaksanaan program transisi ke pasca-sekolah khususnya program keterampilan beternak puyuh bagi anak tunagrahita di sekolah. Sehingga ini bisa menjadi program yang tidak sia-sia dalam memberikan pembekalan kepada siswa agar nantinya mampu bekerja secara mandiri di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya kepada guru pembimbing, hendaknya mampu mengembangkan potensi siswa dalam mengelola peternakan puyuh ini mulai dari merawat puyuh, memberi makan, memberi minum dan memanen telur puyuh untuk dipasarkan. Hendaknya tidak hanya sebatas itu, siswa juga harus dikenalkan dengan kegiatan pemasaran. Sehingga anak tidak hanya menjadi pekerja nantinya. Dan juga kepada peneliti berikutnya, untuk dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan yang sama dengan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ganda Sumekar. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang : UNP Press
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mega Iswari. (2008). *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press
- Munawir Yusuf, dkk. (2012). *Buku Panduan Program Transisi Ke Pasca-Sekolah Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Dan Sekolah Inklusi*. Jakarta : PKLK DIKDAS
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta : Javatilera
- Slamet Wuryadi. (2011). *Sukses Beternak Puyuh*. Jakarta : Gema.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA